



Penerapan Teknik Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Post Partum

Ina Shintia Oktapia^{1*}, Endah Sari Purbaningsih², Erida Fadila³

¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika, Indonesia

*Penulis Korespondensi : shintiaina31@gmail.com

Abstract. *Delayed onset of breast milk production is a common problem experienced by postpartum mothers and can lead to failure to achieve exclusive breastfeeding. This condition may be influenced by insufficient stimulation of the hormone oxytocin, maternal anxiety, and a lack of knowledge regarding proper breastfeeding techniques. The purpose of this study was to analyze the application of oxytocin massage on breast milk let-down in postpartum mothers with ineffective breastfeeding nursing problems. This study used a case study design with a nursing care approach on five postpartum mothers experiencing delayed breast milk let-down in the Mawar Ward of Kardinah Regional General Hospital, Tegal City. Data collection was conducted through interviews, observations, physical examinations, and document reviews. The nursing interventions provided included breastfeeding education, family support, and oxytocin massage for 10–15 minutes over three consecutive days. The study results showed that all patients experienced improved milk let-down, characterized by smoother milk flow, increased breastfeeding frequency, babies appearing calmer after feeding, and improved maternal proficiency in performing proper breastfeeding techniques. Additionally, mothers' knowledge regarding exclusive breastfeeding and oxytocin massage also increased. The application of oxytocin massage has been proven to help increase milk production in postpartum mothers and can therefore be used as an evidence-based nursing intervention to support the success of exclusive breastfeeding.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Ineffective Breastfeeding; Milk Production; Oxytocin Massage; Postpartum Mothers.*

Abstrak. Keterlambatan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu masalah yang sering dialami ibu post partum dan dapat menyebabkan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin, kecemasan ibu, serta kurangnya pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada lima ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI di Ruang Mawar RSUD Kardinah Kota Tegal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi edukasi menyusui, dukungan keluarga, serta pijat oksitosin selama 10–15 menit selama tiga hari berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan seluruh pasien mengalami peningkatan pengeluaran ASI yang ditandai dengan ASI keluar lebih lancar, frekuensi menyusui meningkat, bayi tampak lebih tenang setelah menyusui, serta meningkatnya kemampuan ibu dalam melakukan teknik menyusui yang benar. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan pijat oksitosin juga meningkat. Penerapan pijat oksitosin terbukti membantu meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan berbasis *evidence based nursing* dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Eksklusif; Ibu Post Partum; Menyusui Tidak Efektif; Pengeluaran ASI; Pijat Oksitosin.

1. LATAR BELAKANG

Masa post partum merupakan periode pemulihan yang dimulai setelah proses persalinan hingga organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil. Pada periode ini terjadi berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang dapat memengaruhi keberhasilan proses menyusui. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah keterlambatan pengeluaran ASI pada 24–48 jam pertama setelah persalinan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bayi tidak memperoleh asupan nutrisi yang optimal serta meningkatkan risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif (Hidayah et al., 2023).

Data Nasional pada tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui (Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020). Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 15–20% ibu menyusui mengalami gangguan produksi ASI pada minggu-minggu awal setelah persalinan. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif di berbagai negara berkembang maupun negara maju. Gangguan produksi ASI dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, teknik menyusui yang kurang tepat, kelelahan, serta kurang optimalnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin (Manshanden et al., 2025). Menurut data dari American Pregnancy Association, sekitar 15% hingga 20% ibu menyusui mengalami penurunan produksi ASI yang cukup signifikan dalam tiga minggu pertama setelah melahirkan (Retni et al., 2025).

Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan pada hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Damayanti et al., 2024). Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh kesehatan mental ibu yang berdampak pada kelancaran pengeluaran ASI dan proses menyusui. Kelancaran pengeluaran ASI tidak hanya pada pemenuhan nutrisi ibu tetapi juga dipengaruhi oleh stress yang dialami ibu, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan tanpa hambatan sebaiknya ibu melakukan persiapan baik secara fisik maupun psikologis (Bugis et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum (Damayanti et al., 2024). Pijat oksitosin bekerja dengan merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga memperlancar refleks pengeluaran ASI (*let-down reflex*). Selain meningkatkan produksi dan kelancaran ASI, pijat oksitosin juga membantu mengurangi stres, meningkatkan kenyamanan ibu, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan pijat oksitosin memiliki pengeluaran ASI yang lebih baik dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan intervensi tersebut. Namun, penerapan tindakan ini dalam asuhan keperawatan maternitas masih perlu terus dikembangkan sebagai intervensi berbasis *evidence based nursing*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Masa post partum merupakan periode yang dimulai setelah lahirnya plasenta hingga enam minggu setelah persalinan. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang bertujuan mengembalikan kondisi tubuh ibu seperti sebelum hamil. Salah satu perubahan fisiologis yang penting adalah dimulainya proses laktasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi. Keberhasilan proses laktasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi hormonal, status nutrisi, frekuensi menyusui, teknik menyusui, kondisi psikologis ibu, serta dukungan keluarga. Gangguan pada faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan keterlambatan pengeluaran ASI yang berdampak pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Puspita & Nursanti, 2013)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami yang mengandung zat gizi lengkap dan sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI memiliki manfaat dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan sistem kekebalan tubuh bayi. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin yang berfungsi membentuk ASI, sedangkan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengaliran ASI (*let-down reflex*). Apabila pelepasan hormon oksitosin terhambat akibat stres, kecemasan, kelelahan, atau kurangnya stimulasi, maka pengeluaran ASI dapat menjadi tidak optimal meskipun produksi ASI tetap berlangsung (Suarni et al., 2023)

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang hingga daerah scapula yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin. Rangsangan pada daerah tersebut akan diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior sehingga meningkatkan sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin kemudian merangsang kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli payudara yang menyebabkan ASI terdorong keluar melalui saluran laktiferus menuju puting susu. Selain membantu memperlancar pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi yang dapat mengurangi stres dan kecemasan pada ibu post partum.

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan pengeluaran ASI. Penelitian oleh (Arniayanti & Angraeni, 2020) menunjukkan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan refleksi pengeluaran ASI melalui stimulasi hormon oksitosin. Penelitian Noviyana et al. (2022) menemukan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kelancaran ASI serta memberikan efek relaksasi pada ibu menyusui. (Indriani et al., 2022) melaporkan bahwa pijat oksitosin berperan dalam meningkatkan kenyamanan ibu dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, (Pringsewu et al., 2021)

menunjukkan bahwa ibu post partum yang mendapatkan pijat oksitosin memiliki pengeluaran ASI yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan intervensi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan. Subjek penelitian terdiri dari lima ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dan memiliki diagnosis keperawatan Menyusui Tidak Efektif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Mawar RSUD Kardinah Kota Tegal pada tanggal 24–26 November 2025. Subjek penelitian terdiri dari lima ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dengan diagnosis keperawatan Menyusui Tidak Efektif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Intervensi yang diberikan berupa edukasi menyusui, dukungan keluarga, dan pijat oksitosin selama 10–15 menit yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut.

Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien dalam penelitian ini meliputi usia, paritas, dan kondisi pengeluaran ASI sebelum intervensi. Seluruh pasien berada pada rentang usia reproduktif, yaitu 22–30 tahun. Dua pasien merupakan primipara dan tiga pasien multipara. Sebelum dilakukan intervensi, seluruh pasien mengalami keterlambatan pengeluaran ASI yang ditandai dengan ASI belum keluar atau keluar sedikit, bayi sering menangis setelah menyusu, dan ibu merasa cemas terhadap kecukupan ASI yang diberikan kepada bayinya.

Table 1. Karakteristik Pasien

Pasien	Usia	Paritas	Kondisi Awal
Ny. N	25 Tahun	Primipara	ASI keluar sedikit
Ny. S	28 Tahun	Primipara	ASI keluar sedikit
Ny. A	24 Tahun	Primipara	ASI keluar sedikit
Ny. R	22 Tahun	Primipara	ASI belum lancar
Ny. D	30 Tahun	Primipara	ASI keluar sedikit

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 1, seluruh pasien menunjukkan masalah yang sama yaitu keterlambatan pengeluaran ASI pada masa post partum awal sehingga memerlukan intervensi untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI.

Hasil Penerapan Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan melibatkan keluarga, khususnya suami, dalam pelaksanaan tindakan. Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan pengeluaran ASI pada seluruh pasien.

Tabel 2. Perkembangan Pengeluaran ASI Setelah Intervensi

Pasien	Hari Pertama	Hari Kedua	Hari Ketiga
Ny. N	ASI sedikit	Mulai meningkat	ASI lancar
Ny. S	ASI sedikit	Meningkat	ASI Lancar
Ny. A	ASI sedikit	Meningkat	ASI lancar
Ny. R	Belum optimal	Mulai meningkat	ASI lancar
Ny. D	ASI sedikit	meningkat	ASI lancer

Sumber : Data Primer Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 2, seluruh pasien menunjukkan peningkatan pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin selama tiga hari. Selain itu, bayi tampak lebih tenang setelah menyusui dan ibu menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memberikan ASI.

Pembahasan

Analisis Karakteristik Klien/Pasien

Subjek studi kasus terdiri dari lima ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI. Seluruh pasien berada pada masa nifas awal (1–3 hari post partum), dengan lima pasien primipara. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa seluruh pasien mengalami keterlambatan pengeluaran ASI serta memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknik menyusui dan cara meningkatkan produksi ASI. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor hormonal, psikologis, kurangnya pengalaman menyusui, kelelahan pasca persalinan, serta kurangnya stimulasi payudara yang dapat menghambat proses laktasi.

Penelitian ini diperkuat oleh (Aprilia & Musharyanti, 2023) menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran ASI yang ditandai dengan frekuensi menyusui yang meningkat dari dua kali menjadi empat kali per hari. Peneliti menyimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam mengatasi masalah produksi ASI pada ibu post partum.

Peneliti berpendapat bahwa karakteristik kelima pasien menunjukkan keterlambatan pengeluaran ASI pada masa post partum merupakan masalah yang bersifat multifaktorial. Usia pasien yang berada pada rentang usia reproduktif tidak menjamin kelancaran proses laktasi apabila tidak didukung oleh kondisi fisik dan psikologis yang baik. Pada ibu primipara, keterlambatan pengeluaran ASI cenderung dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam menyusui, ketidakpahaman mengenai teknik pelekatan yang benar, serta tingkat kecemasan yang lebih tinggi setelah persalinan. Sementara itu, pada ibu multipara, meskipun telah

memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, faktor kelelahan pasca persalinan, kondisi emosional, dan kurangnya stimulasi payudara tetap dapat memengaruhi kelancaran pengeluaran ASI.

Peneliti juga berpendapat bahwa rendahnya pengetahuan mengenai upaya meningkatkan produksi ASI menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah menyusui tidak efektif pada seluruh pasien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisiologis, tetapi juga mencakup edukasi, dukungan psikologis, serta pemberian stimulasi laktasi seperti pijat oksitosin untuk membantu meningkatkan pengeluaran ASI dan keberhasilan proses menyusui pada ibu post partum.

Analisis Masalah Keperawatan Utama

Masalah keperawatan utama yang ditemukan pada seluruh pasien adalah Menyusui Tidak Efektif (SDKI D.0029) yang berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dan ditandai dengan ASI belum keluar atau keluar sedikit, bayi tampak belum puas setelah menyusui, bayi sering menangis, serta ibu merasa khawatir terhadap kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil pengkajian, seluruh pasien menunjukkan tanda dan gejala yang sesuai dengan kriteria diagnosis SDKI Menyusui Tidak Efektif. Keterlambatan pengeluaran ASI pada masa nifas awal dapat disebabkan oleh belum optimalnya pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin, kurangnya stimulasi pada payudara, serta kecemasan yang dialami ibu setelah persalinan. Selain itu, ditemukan pula masalah Defisit Pengetahuan (D. 0111) mengenai teknik menyusui dan cara meningkatkan produksi ASI. Namun, fokus utama dalam studi kasus ini adalah mengatasi masalah Menyusui Tidak Efektif melalui penerapan pijat oksitosin sebagai intervensi inovasi keperawatan.

Hasil penelitian menurut (Asi et al., 2024) menunjukkan bahwa kedua responden mengalami peningkatan produksi ASI secara bertahap. Pada awal pengamatan ASI hanya keluar sedikit berupa kolostrum, kemudian meningkat hingga mencapai 120 ml pada hari ketiga dan semakin lancar pada hari-hari berikutnya.

Peneliti berpendapat bahwa keterlambatan pengeluaran ASI pada masa nifas awal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisiologis berupa belum optimalnya pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan kurangnya rasa percaya diri ibu dalam menyusui.

Analisis Intervensi Keperawatan Pada Diagnosa Keperawatan Utama

Intervensi keperawatan yang diberikan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (I. 12393) yaitu Edukasi Menyusui dan Edukasi Kesehatan. Intervensi meliputi pengkajian pengetahuan pasien, pemberian pendidikan kesehatan mengenai ASI eksklusif,

pengajaran teknik menyusui yang benar, perawatan payudara, serta pemberian dukungan emosional kepada ibu.

Selain intervensi standar, diberikan inovasi keperawatan berupa pijat oksitosin yang dilakukan selama 10–15 menit pada area sepanjang vertebra torakal hingga scapula. Intervensi ini dipilih karena berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, pijat oksitosin mampu merangsang saraf parasimpatis yang kemudian mengirimkan impuls ke hipotalamus dan hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin. Hormon oksitosin berperan dalam kontraksi sel mioepitel di alveoli payudara sehingga mempercepat pengeluaran ASI. Pelibatan suami dalam pelaksanaan pijat oksitosin juga menjadi bagian penting dari intervensi karena dukungan keluarga dapat meningkatkan kenyamanan psikologis ibu, mengurangi kecemasan, serta membantu keberlanjutan tindakan setelah pasien pulang dari rumah sakit.

Penelitian ini sejalan dengan (Aprilia & Musharyanti, 2023) Intervensi yang diberikan berupa pijat oksitosin selama tiga hari berturut-turut setiap pagi dengan durasi 10–15 menit setelah diberikan pijat oksitosin ternyata ASI yang keluar cukup banyak.

Peneliti berpendapat bahwa penerapan pijat oksitosin sebagai intervensi inovasi keperawatan merupakan tindakan yang tepat untuk mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post partum. Pijat oksitosin tidak hanya memberikan efek fisiologis berupa stimulasi pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam memperlancar refleksi pengeluaran ASI, tetapi juga memberikan efek relaksasi yang dapat meningkatkan kenyamanan dan ketenangan ibu. Kondisi psikologis yang lebih rileks akan membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan sehingga proses laktasi dapat berlangsung lebih optimal. Selain itu, pelibatan suami dalam pelaksanaan pijat oksitosin dinilai sangat penting karena dukungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan menyusui. Keterlibatan suami tidak hanya membantu pelaksanaan tindakan selama perawatan, tetapi juga memungkinkan intervensi tersebut dilanjutkan secara mandiri di rumah setelah pasien pulang. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa kombinasi antara edukasi menyusui, dukungan emosional, dan pijat oksitosin merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam mengatasi masalah Menyusui Tidak Efektif pada ibu post partum serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Analisis Implementasi Keperawatan Sesuai Hasil Penelitian

Implementasi keperawatan dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada seluruh pasien. Pada hari pertama, fokus tindakan adalah pengkajian, edukasi menyusui, demonstrasi teknik menyusui yang benar, serta pelaksanaan pijat oksitosin. Hasil implementasi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mulai memahami informasi yang diberikan, namun pengeluaran ASI masih sedikit.

Pada hari kedua, implementasi difokuskan pada evaluasi teknik menyusui, penguatan edukasi, dukungan emosional, serta pengulangan pijat oksitosin. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan frekuensi menyusui dan mulai meningkatnya pengeluaran ASI pada sebagian besar pasien.

Pada hari ketiga, implementasi berfokus pada peningkatan kemandirian pasien dalam melakukan teknik menyusui dan pemeliharaan stimulasi laktasi. Seluruh pasien menunjukkan peningkatan kemampuan menyusui secara mandiri, peningkatan produksi ASI, dan peningkatan kepercayaan diri dalam memberikan ASI kepada bayi. Suami juga mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri sesuai prosedur yang telah diajarkan.

Hasil implementasi ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi menyusui dan pijat oksitosin memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post partum.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Lubis & Anggraeni, 2021) menunjukkan peningkatan dari 16 indikator kecukupan ASI menjadi 18 indikator setelah dilakukan intervensi. Bayi tampak lebih puas setelah menyusui, frekuensi buang air kecil meningkat, berat badan bertambah, dan tidak menunjukkan tanda-tanda kekurangan ASI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kecukupan ASI yang diterima bayi melalui peningkatan produksi ASI pada ibu.

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa implementasi keperawatan yang mengombinasikan edukasi menyusui dengan pijat oksitosin merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum. Intervensi ini tidak hanya memberikan manfaat secara fisiologis melalui peningkatan refleks pengeluaran ASI, tetapi juga memberikan manfaat psikologis berupa peningkatan rasa nyaman, percaya diri, dan kesiapan ibu dalam menjalankan peran sebagai ibu menyusui. Oleh karena itu, pijat oksitosin dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan berbasis evidence based nursing yang dapat diterapkan secara rutin pada ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI.

Analisis Evaluasi Hasil Intervensi

Berdasarkan evaluasi selama tiga hari, seluruh pasien menunjukkan perkembangan yang positif. Luaran keperawatan Status Menyusui (SLKI L.03029) mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya pengeluaran ASI, meningkatnya kemampuan ibu dalam memposisikan dan melekatkan bayi saat menyusui, meningkatnya frekuensi menyusui, serta berkurangnya kecemasan ibu.

Selain itu, luaran Tingkat Pengetahuan (SLKI L.12111) juga mengalami peningkatan. Seluruh pasien mampu menjelaskan kembali manfaat ASI eksklusif, faktor-faktor yang memengaruhi produksi ASI, teknik menyusui yang benar, serta manfaat pijat oksitosin. Pasien dan keluarga juga mampu mempraktikkan kembali prosedur pijat oksitosin secara mandiri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan pijat oksitosin yang dikombinasikan dengan edukasi menyusui efektif dalam meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa stimulasi oksitosin melalui pijatan pada area punggung dapat mempercepat refleks let-down sehingga ASI lebih mudah keluar. Dengan demikian, masalah keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada kelima pasien dapat teratasi setelah dilakukan asuhan keperawatan selama tiga hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arniyanti dan Angraeni (2020) yang menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan refleks pengeluaran ASI pada ibu post partum. Penelitian Noviyana et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kelancaran ASI dan memberikan efek relaksasi pada ibu menyusui. Temuan serupa dilaporkan oleh Ariyanti et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pijat oksitosin berkontribusi dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Peneliti berpendapat bahwa hasil evaluasi yang diperoleh selama tiga hari menunjukkan bahwa intervensi keperawatan yang diberikan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan luaran keperawatan Status Menyusui (SLKI L.03029) terlihat dari semakin lancarnya pengeluaran ASI, meningkatnya kemampuan ibu dalam melakukan posisi dan pelekatan yang benar saat menyusui, meningkatnya frekuensi menyusui pada bayi, serta berkurangnya kecemasan yang dirasakan ibu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses laktasi berlangsung lebih efektif setelah ibu mendapatkan edukasi menyusui dan stimulasi melalui pijat oksitosin. Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisiologis berupa peningkatan pelepasan hormon oksitosin, tetapi juga oleh peningkatan kondisi psikologis ibu yang menjadi lebih tenang, nyaman, dan percaya diri dalam menyusui bayinya.

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada ibu post partum. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengeluaran ASI, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Hasil yang diperoleh pada kelima pasien menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat dijadikan sebagai salah satu

intervensi keperawatan berbasis evidence based nursing yang mudah diterapkan, aman, dan memiliki manfaat yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus pada lima ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI, dapat disimpulkan bahwa penerapan pijat oksitosin yang dikombinasikan dengan edukasi menyusui dan dukungan keluarga mampu meningkatkan pengeluaran ASI pada seluruh pasien. Peningkatan tersebut ditandai dengan ASI yang keluar lebih lancar, meningkatnya frekuensi menyusui, bayi tampak lebih tenang dan puas setelah menyusui, serta meningkatnya pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI. Hasil ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dalam mengatasi masalah keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada ibu post partum.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah subjek yang relatif sedikit dan waktu pengamatan yang hanya dilakukan selama tiga hari, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, perawat disarankan untuk menerapkan pijat oksitosin sebagai bagian dari asuhan keperawatan maternitas serta melibatkan keluarga dalam pelaksanaannya untuk mendukung keberhasilan menyusui. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, periode observasi yang lebih panjang, serta metode penelitian yang lebih kuat sehingga dapat memberikan bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RSUD Kardinah Kota Tegal, khususnya Ruang Mawar, yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan studi kasus. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pasien dan keluarga yang telah bersedia menjadi subjek dalam studi kasus ini serta berpartisipasi selama proses pengumpulan data. Artikel ini merupakan bagian dari Karya Ilmiah Akhir yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan keperawatan.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, D. S., & Musharyanti, L. (2023). Penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI pada ibu post partum: Studi kasus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 5(2), 34–37.
- Arniayanti, A., & Angraeni, D. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1), 1–10. <http://journal.stikmakassar.com/a/article/view/129>
- Asi, P., Post, I. B. U., & Primipara, P. (2024). 207-530-1-PB. 11(2), 118–129.
- Bugis, S. H., Isa, W. M. La, Kasim, J., & Nani, S. (2022). Literatur review: Pengaruh tingkat stres pada ibu post partum dengan kelancaran ASI. 2, 124–131.
- Damayanti, I., Tri Putri, M., & Hidayani. (2024). Efektivitas pijat oksitosin dan breast care terhadap produksi ASI pada ibu post partum di PMB Bidan Depi Alqorni tahun 2024. *Journal of Social Science Research*, 4(3), 4721–4731. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Profil kesehatan Jawa Tengah*.
- DPP PPNI, T. P. S. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- DPP PPNI, T. P. S. (2018). *Standar intervensi keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- DPP PPNI, T. P. S. (2019). *Standar luaran keperawatan Indonesia: Definisi dan kriteria hasil keperawatan*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Hidayah, N., Maulana, E., & Febriana, F. (2023). Pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 257–262. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1871>
- Indriani, Wirawati Amin, & Afriyani. (2022). Penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Makassar. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), 3327–3332. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2057>
- Lubis, D. R., & Anggraeni, L. (2021). Pijat oksitosin terhadap kuantitas produksi ASI pada ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 576–583. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.3501>
- Manshanden, T. M. N., Abelha, S. G., Velzel, J., McEachran, J. L., Geddes, D. T., & Perrella, S. L. (2025). Characteristics and experiences of lactating women with measured low milk production. *International Breastfeeding Journal*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13006-025-00753-1>
- Noraffandy, Y., & Salleh, N. F. (2020). Hubungan antara status gizi dan paritas dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Cipanas Kabupaten Garut. 21(1), 1–9.
- Pringsewu, U. A., Homepage, J., Utami, I. T., Kartika, S., Kesehatan, F., Aisyah, U., & Lampung, P. (2021). Puskesmas Karya Penggawa.
- Puspita, R. L., & Nursanti, I. (2013). Kecemasan menghambat onset laktasi ibu postpartum. *Media Ilmu Kesehatan*, 2(3), 123–129.

- Retni, A., Lihu, F. A., & Rauf, R. (2025). Efektivitas lactation massage terhadap kelancaran. 9, 2608–2617.
- Suarni, S., Asikin, H., & Azis, A. N. A. A. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa tahun 2023. *Journal of Health Quality Development*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v3i1.856>